

PEMBINAAN (*PRE SERVICE TRAINING*) KOMPETENSI KEPERIBADIAN MAHASISWA

Piter Joko Nugroho

E-mail: piter_unpar@yahoo.com

Universitas Palangka Raya, Jl. H. Timang Palangka Raya Kalimantan Tengah

Abstract: In general, this research is to obtain the portrait manifestly concerning to construction (pre service training) of the personality competency the students of S1 PGSD Tenure who are staying together in the Student's Dormitory of Palangka Raya University which is operationally can be seen from planning, organizing, implementation, and evaluation. This case study used a qualitative approach. The results indicate that: 1) there is better planning, this can be seen from planned activity of construction with is guided by the training steps which based on training need analysis; 2) organizing process also has been executed better, that thing seen from the existence of: (a) stipulating of organization chart and job description, and (b) stipulating of responsibility and authority for the leader and all personnel are involved in the organization; 3) the implementation procedurally has been executed fully but in the real implementation there are some ineffectual, that are related to: (a) stipulating of curriculum/training items, and (b) execution of training budget determination; 4) evaluation is not really done effectively yet, either for the level of reaction evaluation and in learning evaluation level.

Abstrak: Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran nyata tentang pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya yang secara operasional dilihat dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan telah dilaksanakan dengan baik hal itu terlihat dengan merencanakan kegiatan pembinaan yang berpedoman pada tahapan pelatihan yang didasarkan pada *assessment* kebutuhan pelatihan; 2) pengorganisasian telah dilaksanakan dengan baik hal itu terlihat dengan adanya: (a) penetapan struktur organisasi dan pembagian tugas, dan (b) penetapan wewenang dan tanggung jawab bagi pimpinan dan seluruh personil yang terlibat dalam organisasi; 3) pelaksanaan/implementasi secara prosedural telah dilaksanakan sepenuhnya, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kekurangan efektifitas yaitu yang berkaitan dengan: (a) penetapan kurikulum/materi pelatihan, dan (b) penetapan jumlah anggaran pelatihan; 4) evaluasi belum dilaksanakan sepenuhnya dengan efektif, baik itu evaluasi tingkat reaksi; evaluasi tingkat belajar.

Kata Kunci: pembinaan (*Pre Service Training*), kompetensi kepribadian

Mutu pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah guru. Meskipun faktor-faktor lain ikut mempunyai andil dalam merosotnya mutu pendidikan, namun guru dapat dikatakan merupakan faktor penentu karena gurulah secara terprogram berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Lembaga penghasil calon guru SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA dan SMK pada saat ini hanya dapat dicetak oleh lembaga yang memiliki kewenangan untuk itu yaitu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang berada di jajaran Direktorat Pendidikan Tinggi. LPTK merupakan institusi yang

melaksanakan "*Pre Service Education and Training*" untuk mempersiapkan para calon guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar secara profesional dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 telah mengamanatkan untuk dilakukannya pendidikan profesi yang memungkinkan guru menguasai kompetensi utuh guru profesional sehingga berpeluang memberikan layanan ahli yang handal yang berkontribusi

kepada peningkatan kualitas pendidikan. Didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 39 ayat 2, dituangkan bahwa seorang guru SD/MI minimal mempunyai kualifikasi akademik sarjana (S1) atau D-IV, serta memiliki sertifikat profesi untuk guru SD/MI. Lebih lanjut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, memuat amanat bahwa guru/pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi yakni: 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; dan 4) kompetensi sosial. Dalam konteks ini kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru dalam memangku jabatan guru sebagai profesi. Untuk kepentingan tersebut pemerintah telah merancang program pendidikan guru SD/MI terintegrasi dengan beberapa modus penyelenggaraan, salah satunya adalah program pendidikan profesional guru SD terintegrasi yang kemudian dikemas dalam: (1) Program S1 Pendidikan Profesional Guru SD Terintegrasi dengan Ikatan Dinas dan Berasrama untuk memenuhi kebutuhan Guru SD di daerah khusus (terpencil) dan; (2) Program S1 Pendidikan Profesional Guru SD Terintegrasi untuk mahasiswa reguler. Dalam kaitan ini, program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Ikatan Dinas Berasrama merupakan satuan perangkat yang harus dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga tujuan memberikan kompetensi kepada mahasiswa dapat tercapai. Program S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama dilaksanakan untuk memenuhi tuntutan Pasal 23 Undang-Undang Guru dan Dosen. Berkaitan dengan hal tersebut, asrama harus dapat difungsikan sebagai tempat pembinaan mahasiswa baik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Asrama merupakan bagian tak terpisahkan dari pencapaian tujuan pendidikan guru profesional. Abdurrahman (2007:5) menyatakan, pendidikan dan pelatihan kompetensi profesional, pedagogik dan kompetensi sosial diperoleh para mahasiswa calon guru dalam perkuliahan. Kompetensi sosial yakni kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik mereka dapatkan ketika melakukan sejumlah interaksi dalam PPL mengajar di sekolah latihan

dan terlibat dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan dalam masa kuliah di LPTK.

Dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28 ayat (3) butir b mengenai standar kompetensi guru kelas SD/MI kompetensi kepribadian bagi guru SD/MI meliputi: 1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Abdurrahman (2007:7) juga menyatakan bahwa pembinaan kompetensi kepribadian calon guru di Indonesia tidak sepenuhnya dapat diwujudkan dalam bentuk perkuliahan, karena belum ada suatu mata kuliah yang sepenuhnya menopang pembinaan calon guru yang memiliki kompetensi ini. Dapat dikatakan kompetensi kepribadian nyaris berkembang secara autodidak dalam bingkai nilai-nilai religius dan nilai-nilai ketimuran bangsa kita yang terkadang tidak bertahan ditempa arus modernisasi dan globalisasi. Membaca kriteria dan indikator esensial kompetensi kepribadian tersebut, Abdurrahman (2007:8) menyatakan jika semua indikator esensial pada kompetensi kepribadian terpenuhi maka akan ada jaminan bahwa semua kompetensi yang lain akan terpenuhi. Kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber inovasi bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Salah satu alternatif untuk menunjang efektifitas pembinaan kompetensi mahasiswa calon guru SD/MI yang tidak dapat diberikan dalam bangku perkuliahan (akademik) maka diperlukan adanya pembinaan atau *pre service training* secara terintegrasi yang dilakukan di asrama sebagai sarana pendukung percepatan lulusan calon guru SD/MI yang profesional. (Suparlan, 2006)

Universitas Palangka Raya (UNPAR) adalah salah satu LPTK yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan program S1 Pendidikan Profesional Guru SD terintegrasi dengan ikatan dinas dan berasrama untuk memenuhi kebutuhan guru SD di daerah khusus (terpencil) pada kabupaten-kabupaten di Propinsi Kalimantan Tengah. Pelaksanaan Program Hibah Kompetisi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PHK-S1

PGSD) Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya (UNPAR) telah dilaksanakan secara resmi tahun 2006; baik kegiatan persiapan sampai kepada pelaksanaan program yang resmi, secara umum telah dilaksanakan. Rencana implementasi Program PHK PGSD A Universitas Palangka Raya untuk tahun 2008 dititikberatkan pada tiga aktivitas, yaitu: (1) aktivitas peningkatan manajemen perkuliahan; (2) aktivitas peningkatan kualitas pembelajaran; dan (3) aktivitas peningkatan fungsi asrama (Sumber: RIP Universitas Palangka Raya 2008). Titik berat program aktivitas peningkatan fungsi asrama adalah pengelolaan asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya dilakukan dengan meningkatkan model pengelolaan asrama yang mampu mendukung pembinaan kompetensi utuh calon guru SD yang profesional.

Program Peningkatan fungsi asrama tersebut diatas sesuai dengan pendapat Suparlan (2008:167) bahwa fungsi asrama calon guru adalah sebagai wahana pendukung pencapaian kompetensi utuh calon guru profesional. Asrama bukan hanya sekedar tempat pemondokan melainkan tempat pembinaan (*pre service training*) calon guru profesional secara terpadu, karena tidak semua pembinaan kompetensi guru profesional dapat diperoleh mahasiswa melalui interaksi belajar mengajar perkuliahan (akademik). Pembinaan (*pre service training*) bagi mahasiswa calon guru di asrama pada LPTK, pada umumnya dilakukan dengan model sistem pembinaan berupa sejumlah peraturan sebagai pedoman kehidupan berasrama yang dituangkan dalam Buku Pedoman Kehidupan Berasrama. Dalam kaitannya dengan peningkatan fungsi asrama sebagai wahana pendukung pembinaan kompetensi calon guru profesional, pembinaan mahasiswa di asrama selain menggunakan model acuan buku pedoman kehidupan berasrama diperlukan model pembinaan (*pre service training*) dengan sistem pelatihan. (Suparlan, 2008:170). Pelatihan akan efektif apabila dilaksanakan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar manajemen pelatihan. Irianto (2001:27) berpendapat bahwa ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan dalam setiap kegiatan pelatihan. Tahapan pelatihan dimulai dari aktivitas peningkatan fungsi asrama (*assessment phase*); tahap implementasi program pelatihan (*implementation phase*); dan tahap evaluasi pelaksanaan program pelatihan (*evaluation phase*). Terry (1988:67) menyatakan prinsip dasar

manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan/ implementasi (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Sedangkan menurut Gie dalam Sulistia dkk (2002:24) prinsip dasar manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa pembinaan kompetensi calon guru SD di asrama dengan sistem pelatihan akan efektif apabila dilakukan dengan model atau sistem pelatihan yang berpedoman pada prinsip-prinsip dasar manajemen dan tahapan pelatihan sebagai berikut: 1) tahap penyusunan perencanaan pelatihan yang didasarkan pada *assessment* kebutuhan pelatihan; 2) tahap pengorganisasian, yakni penyusunan struktur dan tata kerja pelaksanaan pelatihan; 3) tahap pelaksanaan/ implementasi dari perencanaan/program pelatihan dan adanya koordinasi dalam pelaksanaan pelatihan; dan 4) tahap evaluasi pelaksanaan pelatihan.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas maka penelitian tentang “Pembinaan (*Pre Service Training*) Kompetensi Kepribadian Mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama pada Asrama Mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya” perlu dilakukan. Selain itu sejauh ini belum ada penelitian mengenai Pembinaan (*Pre Service Training*) Kompetensi Kepribadian Mahasiswa calon guru SD Profesional pada asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya yang secara operasional bertujuan untuk melihat tentang: 1) perencanaan pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya, 2) pengorganisasian pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya, 3) pelaksanaan/implementasi pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama di asrama

mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya, dan 4) evaluasi pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Kasusnya adalah proses pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya. Penelitian ini mengambil lokasi di asrama-asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya (5 asrama) yang menyelenggarakan Program S1 Pendidikan Profesional Guru SD Terintegrasi antara Ikatan Dinas dan Berasrama untuk memenuhi kebutuhan Guru SD di daerah khusus (terpencil) di kabupaten-kabupaten yang ada di Propinsi Kalimantan Tengah.

Penetapan informan sebagai sumber data menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling* sehingga ditetapkan informan yang menjadi sumber data adalah ketua PHK S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Unpar, Bendahara program, para Bapak Asrama, dan para Lurah Asrama mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi baik melalui sumber, data maupun teori. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan satu dengan lainnya yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembinaan (*Pre Service Training*) Kompetensi Kepribadian Mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama

Pihak pengelola asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya melakukan kegiatan perencanaan pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru SD profesional

di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya melalui model pelatihan secara optimal yang sesuai dengan standar yang benar, yaitu melaksanakan perencanaan pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian calon guru SD profesional melalui model pelatihan yang dilakukan dengan tahapan pelatihan yang didasarkan pada *assessment* kebutuhan pelatihan dalam upaya membina kompetensi kepribadian calon guru SD profesional. Hal ini terlihat dari paparan hasil penelitian dimana kedelapan tahapan kegiatan dalam melaksanakan suatu kegiatan pelatihan telah didiskusikan dan dibahas pihak pengelola asrama dalam rapat antar sejawat didalam program mengenai perencanaan pelatihan kompetensi kepribadian calon guru SD profesional yaitu yang berkaitan dengan: (a) *assessment* kebutuhan pelatihan, (b) penentuan tujuan pelatihan (c) penetapan materi/kurikulum pelatihan, (d) penetapan instruktur pelatihan, (e) penetapan metode dan media pelatihan, (e) penentuan fasilitas pelatihan, (f) penetapan anggaran pelatihan, dan (g) penetapan jadwal pelatihan.

Nadler (1981:12), tahapan-tahapan dalam merencanakan program pelatihan yaitu: (1) mengidentifikasi (*assessment*) kebutuhan organisasi, (2) menspesifikasi pelaksanaan pekerjaan, (3) mengidentifikasi kebutuhan peserta, (4) menentukan tujuan, (5) memilih kurikulum, (6) memilih strategi pembelajaran, (7) mendapatkan sumber-sumber pembelajaran, dan (8) melaksanakan pelatihan. Irianto (2001), kegiatan yang harus dilaksanakan pada tahap perencanaan kegiatan pelatihan adalah: (1) mengidentifikasi sasaran pembelajaran dari program pelatihan, (2) menetapkan metode yang paling tepat, (3) menetapkan penyelenggara dan dukungan lainnya, (4) memilih dari beraneka ragam media, (5) menetapkan isi, (6) mengidentifikasi alat-alat evaluasi, (7) menyusun urutan pelatihan. Sedangkan Schoderberk dalam Fattah (2004:49-50) mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan kapan melakukannya yang antara lain dijabarkan menjadi: (1) menentukan tujuan, (2) mengembangkan program untuk mencapai tujuan, (3) menetapkan jadwal, (4) mengembangkan prosedur, dan (5) menyiapkan dana. Implikasi dari hasil penelitian tentang perencanaan pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian melalui model pelatihan yang dilakukan dengan melaksanakan seluruh

tahapan program pelatihan tersebut memberikan petunjuk bahwa secara prosedural tahapan-tahapan tersebut direncanakan pengelola asrama agar pelatihan dapat berjalan dengan baik sehingga diharapkan nantinya upaya membina kompetensi kepribadian calon guru SD profesional tersebut dapat terlaksana seperti yang telah direncanakan.

Pengorganisasian Pembinaan (*Pre Service Training*) Kompetensi Kepribadian Mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama

Pengelolaan pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru SD profesional di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya melalui model pelatihan menjadi tanggung jawab Ketua Pelaksana Program PHK A. Ketua Pelaksana Program bertindak selaku manajer yang mengatur dan pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan fungsi-fungsi manajemen. Sebagai manajer, ketua pelaksana program melaksanakan tugas sesuai dengan struktur organisasi dan uraian tugas yang disahkan oleh program. Selanjutnya dalam melaksanakan fungsi pengorganisasian dilakukan dengan menyusun uraian tugas dan membagi tugas personil untuk mengerjakan tugas rutin. Handoko (1991:168) menyatakan, bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Fattah (2004:71) mendeskripsikan pengorganisasian sebagai proses membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Hasibuan (1990) juga mengartikan pengorganisasian adalah suatu proses untuk menentukan, mengelompokkan tugas, dan pengaturan secara bersama, aktivitas untuk mencapai tujuan, menentukan orang-orang yang akan melakukan aktivitas, menetapkan wewenang yang dapat didelegasikan kepada setiap individu yang akan melaksanakan aktivitas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru SD profesional di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas

Palangka Raya melalui model pelatihan telah dilaksanakan secara optimal sesuai dengan standar yang benar dan telah memperhatikan prinsip-prinsip pengorganisasian dimana hal ini terlihat dengan adanya: (1) penetapan struktur organisasi dan pembagian tugas, dan (2) penetapan wewenang dan tanggung jawab bagi pimpinan dan seluruh personil yang terlibat dalam organisasi.

Pelaksanaan/Implementasi Pembinaan (*Pre Service Training*) Kompetensi Kepribadian Mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama

Pihak pengelola asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya melaksanakan kegiatan pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru SD profesional di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya melalui model pelatihan secara optimal yang sesuai dengan standar yang benar yaitu dilaksanakan melalui tahapan-tahapan pelatihan yang didasarkan pada *assessment* kebutuhan pelatihan. Hal ini terlihat dari paparan hasil penelitian dimana kedelapan tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru SD profesional di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya telah dilaksanakan seluruhnya oleh para pengelola asrama. Tahapan tersebut yaitu: (a) *assessment* kebutuhan pelatihan, (b) menentukan tujuan pelatihan, (c) menetapkan materi/kurikulum pelatihan, (d) menetapkan instruktur pelatihan (e) menetapkan strategi (metode dan media) pelatihan, (e) menentukan fasilitas, (f) menetapkan anggaran pelatihan dan (g) menetapkan jadwal pelatihan yang telah direncanakan telah sepenuhnya dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan kompetensi kepribadian calon guru SD profesional di asrama.

Secara prosedural tahapan-tahapan pelaksanaan pelatihan dalam upaya membina kompetensi kepribadian calon guru SD profesional di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya yang telah direncanakan telah dilaksanakan sepenuhnya, namun dalam temuan penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan di lapangan masih terdapat beberapa kekurangefektifan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut. Kekurangefektifan sebagaimana dimaksud dapat disebutkan sebagai berikut: 1) penetapan kurikulum/materi pelatihan dalam upaya membina kompetensi kepribadian

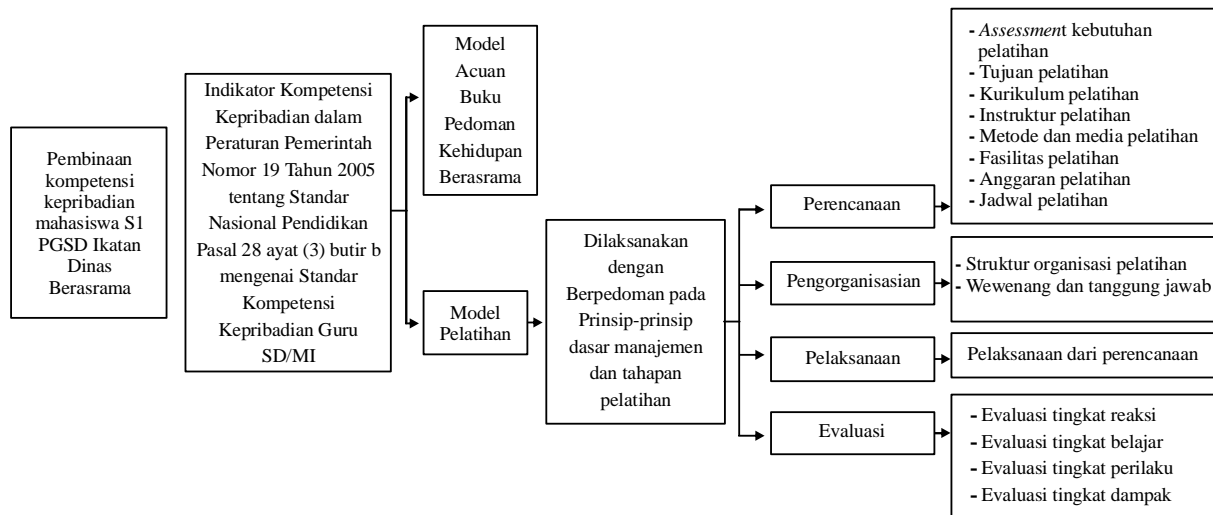
calon guru SD profesional di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Raya masih dalam tahap menetapkan sebuah kurikulum/materi pelatihan yang dituangkan kedalam topik-topik pelatihan seperti kegiatan kerohanian, debat ilmiah, kegiatan berpidato, dan beberapa kegaitan *life skill*; (2) pelaksanaan penggunaan anggaran yang dalam keseluruhan program S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya, belum nampak rincian besaran jumlahnya. Agar dalam kegiatan pembinaan kompetensi utuh guru profesional di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya kedepannya tidak menemui kendala-kendala dalam hal ketersediaan anggaran yang digunakan untuk kegiatan pembinaan/pelatihan, maka hendaknya dalam pengembangan program selanjutnya dibuat perincian penggunaan dana operasional asrama sehingga pos-pos anggaran dari keseluruhan program tersebut jelas pembagiannya yang secara tidak langsung akan berdampak pada keefektifan jalannya program kegiatan pembinaan kompetensi kepribadian calon guru SD profesional di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya

Evaluasi Pembinaan (*Pre Service Training*) Kompetensi Kepribadian Mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama

Evaluasi pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian calon guru SD profesional di asrama mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya melalui model pelatihan belum dilaksanakan sepenuhnya dengan efektif karena dilaksanakan pada evaluasi tingkat reaksi dan evaluasi tingkat belajar. Evaluasi ini dilakukan oleh seluruh personil pengelola pelatihan dengan cara melaksanakan evaluasi tersebut secara lisan setelah kegiatan selesai serta dengan pengamatan perilaku sehari-hari dan respon mahasiswa saat mengikuti pelatihan. Sugiyono (1998:112) menjelaskan mengenai evaluasi tingkat reaksi yaitu peserta memberikan reaksi dalam bentuk pendapat dan sikap tentang pelatih, cara menyajikan, kegunaan, dan perhatian atas materi pelajaran, kesungguhan dan keterlibatan peserta pelatihan dalam pelatihan. Evaluasi ini dilakukan pada setiap akhir pelatihan, atau setiap pergantian materi pelatihan. Kirkpatrick (1998:39) mengemukakan bahwa mengukur tingkat belajar berarti menentukan satu atau lebih

hal berikut: (1) *what knowledge was learned?* (2) *what skill were developed or improved?*, and (3) *what attitude were change?*; evaluasi tingkat belajar dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan pengetahuan dan perubahan/perkembangan sikap.

Sugiyono (1998:113) memberikan contoh evaluasi reaksi dari peserta pelatihan itu dapat berupa laporan-laporan, kesan-kesan dan pengamatan yang biasanya bersifat subyektif. Jadi yang diukur pada tingkat ini adalah reaksi peserta yang selanjutnya digunakan bagi tolak ukur keberhasilan pada tingkat ini. selanjutnya hasil evaluasi pada tingkat ini dapat digunakan sebagai bahan masukan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki pelatihan. Lebih lanjut Sugiyono (1998:115) menjelaskan bahwa evaluasi tingkat belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes kepada seluruh peserta pelatihan, dan tes ini dilaksanakan menjelang berakhirnya pelatihan. Selain dengan tes evaluasi ini juga dapat dilakukan dengan evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Untuk keperluan itu maka pengelola pelatihan harus menyiapkan instrumen untuk mengetahui keadaan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Untuk evaluasi tingkat perilaku dan evaluasi tingkat dampak yang dilaksanakan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi (ME), hingga sampai penelitian ini dilangsungkan belum dilakukan pengelola dikarenakan para alumni yang sudah lulus belum banyak yang mendapatkan SK PNS karena masih menunggu ujian sertifikasi guru SD yang belum dapat diketahui pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dimaklumi, seperti yang disampaikan Sugiyono (1998:118) bahwa M.E sebaiknya dilakukan setelah 3 sampai dengan 5 tahun peserta pelatihan selesai mengikuti pelatihan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan membandingkan prestasi SD yang memiliki guru yang bersertifikat pelatihan kompetensi kepribadian dengan prestasi SD yang tidak memiliki guru yang bersertifikat pelatihan kompetensi kepribadian. Implikasi dari temuan tersebut pihak pengelola asrama dalam hal ini seharusnya membuat suatu standar evaluasi pelatihan yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelenggarakan pelatihan sehingga tingkat keberhasilan suatu pelatihan dalam upaya membina kompetensi kepribadian calon guru SD profesional dapat terukur. Efektif tidaknya suatu pelatihan hanya dapat diukur melalui suatu evaluasi.



Gambar 1. Pembinaan (Pre Service Training) Kompetensi Kepribadian Mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya melalui model pelatihan telah direncanakan dengan baik oleh pihak pengelola asrama. Hal ini terlihat bahwa dalam merencanakan kegiatan pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian dengan model pelatihan, dilaksanakan dengan standar yang benar yaitu dilaksanakan dengan berpedoman pada tahapan pelatihan yang didasarkan pada *assessment* kebutuhan pelatihan dalam upaya membina kompetensi kepribadian calon guru SD profesional. Kedelapan tahapan kegiatan dalam melaksanakan suatu kegiatan pelatihan tersebut didiskusikan dan dibahas pihak pengelola asrama dalam rapat antar sejawat didalam program mengenai perencanaan pelatihan kompetensi kepribadian calon guru SD profesional yaitu yang berkaitan dengan: (a) *assessment* kebutuhan pelatihan, (b) penentuan tujuan pelatihan, (c) penetapan materi/kurikulum pelatihan, (d) penetapan instruktur pelatihan, (e) penetapan metode dan media pelatihan, (e) penentuan fasilitas pelatihan, (f) penetapan anggaran pelatihan, dan (g) penetapan jadwal.

Pengorganisasian pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya melalui model pelatihan

dilaksanakan dengan baik, dimana dalam pengorganisasian kegiatan pembinaan tersebut dilakukan secara optimal sesuai dengan standar yang benar dan telah memperhatikan prinsip-prinsip pengorganisasian. Hal ini terlihat dengan adanya: (1) penetapan struktur organisasi dan pembagian tugas, dan (2) penetapan wewenang dan tanggung jawab bagi pimpinan dan seluruh personil yang terlibat dalam organisasi.

Pelaksanaan/implementasi pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya melalui model pelatihan secara prosedural telah dilaksanakan sepenuhnya dengan baik, namun dalam pelaksanaan dilapangan masih terdapat beberapa kekurang-efektifan yaitu yang berkaitan dengan: (a) penetapan kurikulum/materi pelatihan, pihak pengelola pelatihan hanya menetapkan sebuah kurikulum/materi pelatihan yang dituangkan kedalam topik-topik pelatihan seperti kegiatan kerohanian, debat ilmiah, kegiatan berpidato, dan beberapa kegiatan *life skill*; (b) dalam laporan tahunan dari tahun ketahun belum nampak besaran perincian jumlah dana yang digunakan untuk kegiatan pembinaan kompetensi kepribadian di asrama.

Evaluasi pembinaan (*pre service training*) kompetensi kepribadian mahasiswa S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama Universitas Palangka Raya melalui model pelatihan secara prosedural belum dilaksanakan sepenuhnya dengan baik. Hal ini terlihat dari evaluasi yang dilaksanakan baru pada tahapan evaluasi tingkat reaksi dan evaluasi

tingkat belajar, dan dilaksanakan secara lisan setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Sementara untuk evaluasi tingkat perilaku dan evaluasi tingkat dampak belum dapat dilaksanakan karena sampai saat penelitian ini berlangsung, belum banyak alumni yang sudah bekerja.

Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) hendaknya dalam pengembangan program selanjutnya perlu disusun sebuah buku kurikulum/materi pelatihan yang baku sehingga keberlanjutan program kedepannya mempunyai standar acuan kurikulum/materi pelatihan dalam upaya membina kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru SD profesional, 2) hendaknya ditetapkan mata anggaran khusus yang digunakan untuk keperluan kegiatan pembinaan kompetensi kepribadian di asrama, 3)

hendaknya untuk keberlanjutan program kedepan harus menetapkan suatu standar evaluasi pelatihan yang menjadi tolak acuan dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi penyelenggaraan pelatihan pembinaan kompetensi kepribadian calon guru SD profesional 3-5 tahun kedepan setelah para mahasiswa calon guru SD tersebut lulus dan sudah bekerja perlu dilaksanakan evaluasi tingkat perilaku dan evaluasi tingkat dampak untuk mengetahui hasil dari program pembinaan yang dilakukan diasrama dengan melihat prestasi sekolah yang memiliki guru SD bersertifikat kompetensi kepribadian dan sekolah yang tidak memiliki guru yang bersertifikat kompetensi kepribadian; 4) hendaknya Program S1 PGSD Ikatan Dinas Berasrama yang dilaksanakan dalam upaya memenuhi kebutuhan guru SD di daerah khusus (terpencil) dapat menjadi program rutin yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI) dan bukan hanya sekedar proyek semata.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. 2007. *Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Fattah, N. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Handoko, T. H. 1991. *Manajemen, Edisi III*. Yogyakarta: BPFE.
- Rianto, J. 2001. *Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pelatihan: Dari Analisis Kebutuhan Sampai Evaluasi Program Pelatihan*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia.
- Kirkpatrick, D.L. 1998. *Evaluating The Training Programmes: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Nadler. L. 1981. *Designing Training Programs: The Critical Events Model*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- Sugiyono. 1998. *Manajemen Diklat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistia, dkk. 2002. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Terry, R. G. 1988. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. 2005. Bandung: Penerbit Citra Umbara.